

Efektivitas Konseling Kelompok dalam Teknik Realita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Broken Home

Rahadjeng Harnastiti¹, Moesarofah²
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2}

Email: rahadjeng83@gmail.com

Email: moesarofah@unipasby.ac.id

Article Info	ABSTRACT
Article history: <i>Submitted: 23 April 2025</i> <i>Accepted: 9 May 2025</i> <i>Published: 12 May 2025</i>	<i>Broken homes can have a significant impact on children's psychological development, including in terms of self-confidence. The purpose of this study was to investigate the effectiveness of reality techniques in group counseling to increase the self-confidence of students from broken homes. The research method used was a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving an experimental group that received group counseling intervention with reality techniques and a control group that did not receive intervention. The research participants were students who were identified as coming from broken homes and had low levels of self-confidence. Sampling was carried out using a purposive sampling technique (N = 5). The instrument used to measure self-confidence was a self-confidence scale, measured before and after the intervention. Data analysis used the Wilcoxon test to determine the difference in significant increases before and after treatment. The results showed that group counseling with reality techniques significantly increased the self-confidence of broken home students. The implications of the study indicate the importance of psychological support for broken home students to overcome self-confidence problems.</i>
Keyword: <i>group counseling; reality technique; self-confidence of broken home students</i>	ABSTRAK Keluarga yang tidak utuh atau broken home dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk dalam hal kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi efektivitas teknik realita dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu, melibatkan kelompok eksperimen yang menerima intervensi konseling kelompok dengan teknik realita dan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi. Partisipan penelitian adalah mahasiswa yang teridentifikasi berasal dari keluarga broken home dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling (N=5). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri adalah skala kepercayaan diri, diukur sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui perbedaan peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan treatment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik realita secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa broken home. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya dukungan psikologis bagi mahasiswa broken home untuk mengatasi masalah kepercayaan diri.
<hr/> Corresponding Author: Author Name, Moesarodah Email: moesarofah@unipasby.ac.id <hr/>	

PENDAHULUAN

Mahasiswa broken home sering menghadapi tantangan yang kompleks dalam membangun dan mempertahankan rasa percaya diri, yang pada gilirannya mempengaruhi keberhasilan akademik, sosial, dan emosional mereka (Mahendra, 2022). Kepercayaan diri mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home adalah topik yang semakin relevan dalam kajian psikologi pendidikan, dan dampaknya terhadap prestasi akademik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis sering mengalami masalah psikologis, yang berdampak pada kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka. Studi awal yang penulis lakukan melalui wawancara dengan mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, tanggal 17 Maret 2024, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang *broken home* sering mengalami keraguan terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di lingkungan kampus. Mereka merasa kurang percaya diri untuk aktif dalam kegiatan di kelas, maupun inisiatif dalam tugas kelompok. Kepercayaan diri yang rendah pada mahasiswa broken home dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam berinteraksi sosial, takut mencoba hal baru, dan kurangnya inisiatif dalam kegiatan akademik (Sulistiyowati, 2021). Begitu pula penelitian (Fathonah, 2020), (Istiana, 2017), dan (Nuryani, 2024), menyoroti bahwa dampak masalah broken home dapat mengurangi self-esteem dan motivasi belajar mahasiswa, yang otomatis juga berdampak pada performansi akademik. Pada level interpersonal banyak peneliti menganggap kepercayaan sebagai elemen krusial dalam membangun dan menjaga hubungan, serta mendukung keberlanjutan kehidupan (Moesarofah, 2022).

Lebih lanjut, konseling kelompok dengan teknik realita merupakan metode yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mahasiswa dari latar belakang broken home. Disfungsi keluarga broken home sering kali mengakibatkan sejumlah tantangan emosional dan psikologis, termasuk kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan pengelolaan emosi (Triansyah, 2024). Melalui konseling kelompok, mahasiswa dikondisikan untuk mengeksplorasi perasaan mereka secara terbuka dalam lingkungan yang saling

mendukung. Hal ini sangat penting untuk mengatasi trauma yang diakibatkan oleh pengalaman keluarga yang tidak harmonis (Khostarina, 2022).

Penggunaan teknik realita dalam konseling mendorong mahasiswa untuk melakukan identifikasi dan evaluasi perilaku saat ini, serta merencanakan tindakan yang lebih efektif dan bertanggung jawab (Zakariya, 2020). Dengan belajar untuk menerima diri apa adanya, mahasiswa tidak hanya mampu menghadapi kondisi emosional mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berhasil dalam interaksi sosial sehari-hari (Febri, 2019). Sementara penelitian (Triansyah, 2024), (Harsanti, 2024), (Rahadiansyah, 2021), menekankan pentingnya dukungan sosial, terutama teman sebaya dengan saling berbagi pengalaman, dukungan, dan belajar dari keberhasilan maupun kegagalan orang lain, sehingga akan berkontribusi pada kualitas hubungan antarpribadi, dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa (Manyu, 2023).

Mempertimbangkan masalah di atas, dan kebutuhan intervensi bagi mahasiswa broken home, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas teknik realita dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa broken home. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi teknik realita dalam setting konseling kelompok yang secara khusus ditujukan untuk mahasiswa broken home. Sementara kontribusi penelitian terkait upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kepercayaan diri mahasiswa broken home.

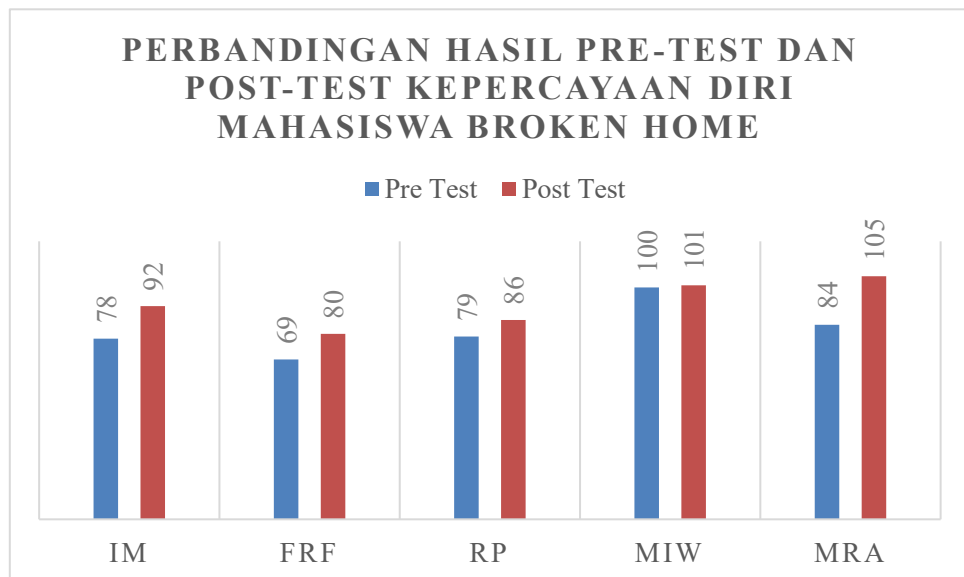
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji fenomena dengan mengumpulkan data numerik dan menganalisisnya melalui teknik (Abdullah, 2022). Desain penelitian one group pre-test post-test untuk mengukur perubahan kepercayaan diri mahasiswa broken home setelah mengikuti intervensi konseling kelompok dengan teknik realita. Populasi penelitian adalah mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, angkatan 2022-2023. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, bertujuan untuk memilih mahasiswa dengan kriteria berasal dari keluarga yang mengalami perpisahan/perceraian, atau mengalami konflik berkepanjangan yang mengganggu

fungsi keluarga secara keseluruhan, yakni berjumlah 5 orang (N = 5). Pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji statistik non parametrik, yakni uji wilcoxon untuk membandingkan skor kepercayaan diri sebelum dan sesudah intervensi.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data.



Gambar 1. Hasil Post-Test Kepercayaan Diri Mahasiswa Broken Home

Gambar 1 di atas, menunjukkan ada peningkatan positif tentang kepercayaan diri mahasiswa broken home di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Grafik di atas membandingkan hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan ada perubahan sebelum dan sesudah konseling kelompok. Pada hasil pre-test tampak bahwa rata-rata kepercayaan diri mahasiswa tergolong sedang hingga rendah, namun setelah diberikan konseling kelompok hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan di semua anggota (IM, FRF, RP, MIW, dan MRA). Peningkatan tertinggi dapat dilihat dari hasil post-test MIW, yang hampir mencapai batas maksimal. Sementara anggota lainnya juga mengalami kenaikan dengan hasil yang bervariasi.

Dengan demikian, konseling realita yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan akademik dan sosial mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Kepercayaan Diri Mahasiswa Broken Home

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Test Statistics^a	
					Post-test - Pre test	
Post-test - pre test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	Z	-2.023 ^b
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00	Asymp. Sig. (2-tailed)	.043
	Ties	0 ^c				
	Total	5				

a. post-test < pre test
 b. post-test > pre test
 c. post-test = pre test

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai $p=0,043$ ($<0,05$), terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Karena seluruh perbedaan menunjukkan peningkatan (positive ranks=5, negative ranks=0), maka dapat disimpulkan bahwa nilai post-test lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa konseling realita yang diberikan secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa broken home. Uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan dalam sampel kecil, dan hasil ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah adanya konseling realita. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa broken home.

Pada bagian pembahasan, hasil penelitian yang membedakan kepercayaan diri mahasiswa broken home sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik realita adalah sebagai berikut:

1. Pada konseli IM, pertemuan pertama IM menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan baik, sedikit kesulitan dalam memahami tujuan dan prinsip konseling kelompok, tetapi berkomitmen tinggi mengikuti seluruh sesi. Pertemuan kedua, IM menceritakan bahwa rendahnya kepercayaan diri yang dialami, disebabkan

kesulitan dirinya dalam bersosialisasi. Ia memiliki suara kecil, serta stigma negatif dari lingkungan kampus. Selanjutnya konselor memberikan tugas kepada IM untuk menuliskan permasalahannya yang ingin diubah. Pertemuan ketiga, konselor menayangkan video tentang materi konseling realita, membahas PR IM dan menjelaskan langkah perubahan. Pertemuan keempat, konselor menayangkan video tentang kepercayaan diri, dan mengulas tugas sebelumnya dengan mengajarkan perubahan perilaku baru untuk meningkatkan kepercayaan diri. Pertemuan, konselor mengajarkan cara mengubah perilaku untuk meningkatkan kepercayaan diri. IM berlatih hingga yakin dapat berubah dan bersosialisasi lebih baik. Pertemuan keenam, IM menceritakan keberhasilannya dalam mengubah perilakunya seperti tujuan konseling, dan mendapatkan dukungan positif dari teman-teman. Pertemuan ketujuh, melakukan refleksi selama mengikuti sesi konseling. Pertemuan kedelapan membahas tugas rumah untuk menilai pencapaian dan kesulitan konseli. IM menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan. Ia kini mampu bersosialisasi dengan teman-temannya, dan berani tampil di depan kelas tanpa merasa minder.

2. Pada konseli FRF, konselor membahas materi kepercayaan diri mahasiswa broken home dan di akhiri dengan perencanaan sesi berikutnya. Pertemuan kedua, konselor memulai sesi dengan presentasi tentang konseling realita. FRF menceritakan permasalahannya terkait rendahnya kepercayaan diri, akibat kurangnya interaksi sosial karena kesibukan kerja sambil kuliah. Konselor memberikan tugas rumah untuk menuliskan masalah yang dihadapi serta perilaku yang ingin diubah. Pertemuan ketiga, Konselor menayangkan video tentang peningkatan kepercayaan diri dan membahas tugas rumah sebelumnya. Konselor juga menjelaskan aspek penting dalam konseling realita, dan memberikan kesempatan konseli berbicara. Pertemuan keempat, konselor menayangkan video, mengulas tugas rumah, dan mengajarkan perilaku baru untuk meningkatkan kepercayaan diri. Konselor memberikan tugas mandiri kepada konseli untuk melatih keterampilan sosial dan komunikasi. Pertemuan kelima, konselor mengajarkan cara mengubah perilaku untuk meningkatkan kepercayaan diri. FRF masih merasa ragu tampil di depan kelas meskipun bisa

bersosialisasi dengan baik di rumah. Pertemuan keenam, FRF menceritakan keberhasilannya dalam mengatasi kurangnya kepercayaan diri saat presentasi. Pertemuan ketujuh, konselor memberikan dukungan dan apresiasi atas usaha FRF dalam meningkatkan kepercayaan diri. FRF menerima banyak dukungan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Pertemuan kedelapan, membahas tugas rumah untuk mengevaluasi pencapaian serta kendala. Sesi di akhiri setelah melakukan refleksi bersama. FRF kini lebih percaya diri dan terlibat lebih aktif dalam kegiatan di kelas.

3. Pada konseli RP, Pertemuan pertama menunjukkan kemampuannya dalam memahami tujuan, asas, serta aturan dalam konseling kelompok, serta berkomitmen untuk mengikuti seluruh proses konseling. Pertemuan kedua, konselor menyampaikan materi konseling realita dan meminta konseli menceritakan permasalahan mereka. Pertemuan ketiga, konselor menayangkan video tentang peningkatan kepercayaan diri dan membahas tugas rumah sebelumnya. Konselor menjelaskan aspek penting dalam konseling realita, dilanjutkan dengan refleksi. Pertemuan keempat, ditayangkan video konseling realita, mengulas tugas rumah, dan mengajarkan perilaku baru untuk meningkatkan kepercayaan diri. Pertemuan kelima, konselor mengajarkan cara mengubah perilaku untuk meningkatkan kepercayaan diri. RP merasa ragu dan khawatir pendapatnya ditolak. Namun, di rumah RP berlatih menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri. Pertemuan keenam, RP menceritakan keberhasilan dalam mengubah perilaku serta dukungan teman-temannya dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Ia menyadari menyampaikan pendapat tidak seberat yang dibayangkan. Pertemuan ketujuh, konselor memberikan dukungan dan apresiasi. Pertemuan kedelapan, mengevaluasi pencapaian serta kesulitan konseli. RP merasa lebih percaya diri dan mengalami peningkatan signifikan, karena tekun berlatih.
4. Pada konseli MIW, Pertemuan pertama konselor menyampaikan materi tentang kepercayaan diri mahasiswa broken home dan merencanakan pertemuan berikutnya. Pertemuan kedua, konselor memberikan materi konseling realita dan meminta konseli menceritakan permasalahannya. Pertemuan ketiga, Konselor menayangkan video materi kepercayaan diri dan mengulas tugas

rumah sebelumnya, serta menjelaskan prinsip konseling realita. Pertemuan keempat, mengajarkan perilaku baru untuk meningkatkan kepercayaan diri. Pertemuan kelima, konselor mengajarkan cara mengubah perilaku untuk meningkatkan kepercayaan diri. Pertemuan keenam, MIW menceritakan perkembangan positif, yakni kemampuan dalam menghargai diri sendiri, dan menerima dukungan dari teman-teman. Pertemuan ketujuh, konselor memberikan dukungan dan apresiasi kepada MIW atas keberhasilannya meningkatkan rasa percaya diri. MIW menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dengan cepat dan konsisten. Pertemuan kedelapan, konselor mengulas tugas rumah untuk menilai pencapaian dan kendala mereka.

5. Pada Konseli MRA, Pertemuan pertama, konselor memberikan pemahaman tentang kepercayaan diri mahasiswa broken home. Pertemuan kedua konselor memberikan materi konseling realita, dan meminta konseli menceritakan permasalahannya. MRA bersedia mengerjakan tugas tersebut tanpa merasa terpaksa. Pertemuan ketiga, konselor menayangkan video peningkatan kepercayaan diri, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan. Konselor mengulas tugas rumah, dan menjelaskan prinsip konseling realita. Pertemuan keempat, mengulas tugas rumah sebelumnya, serta mengajarkan perilaku baru untuk meningkatkan kepercayaan diri. Pertemuan kelima, konseli memberikan contoh perilaku yang harus diubah. MRA mendapat dukungan dari teman-teman untuk mengembangkan keterampilan beraktivitas diluar ruangan. Pertemuan keenam, MRA menunjukkan keberhasilannya dalam mengubah perilakunya dengan menghargai dirinya sendiri. Pertemuan ketujuh, apresiasi konselor kepada MRA atas usahanya meningkatkan rasa percaya diri. MRA merasa bahagia dan lega karena berhasil meningkatkan kepercayaan dirinya dengan cepat dan konsisten. Pertemuan kedelapan, konselor mengevaluasi pencapaian serta kendala konseli. MRA merasakan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan, serta lebih percaya diri terlibat dalam kegiatan di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa broken home setelah mendapatkan konseling kelompok dengan teknik realita menunjukkan perubahan yang signifikan. Dinamika dalam kelompok memberikan dukungan dan

motivasi bagi setiap anggota untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan partisipan dalam menghargai diri sendiri, berani berpendapat, serta aktif terlibat dalam kegiatan akademik maupun sosial. Lebih lanjut, konseling kelompok dengan teknik realita memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa broken home (Sulistiyowati, 2021). Mahasiswa perlu memiliki sikap percaya diri dan terus belajar, karena kepercayaan memungkinkan individu untuk meraih kesuksesan melalui usaha mereka sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai positif bagi diri sendiri dan lingkungan (Kusumawati, 2022). Implikasi penelitian adalah pentingnya dukungan psikologis bagi mahasiswa broken home untuk mengatasi masalah kepercayaan diri. Intervensi yang tepat dapat membantu mereka mencapai potensi penuh dan beradaptasi dengan lebih baik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

PENUTUP

Keluarga yang mengalami disfungsi atau "broken home" dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak-anaknya, terutama pada masa remaja. Remaja dari keluarga yang tidak utuh cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang harmonis, yang termanifestasi dalam berbagai masalah seperti kesulitan akademis, perilaku menyimpang, kecemasan, kurangnya tanggung jawab sosial, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui pendekatan konseling realita, konseli dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi pilihan-pilihan solusi, membuat rencana tindakan yang realistis, dan mengevaluasi hasilnya. Pentingnya layanan bimbingan kelompok melalui teknik realita untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa "broken home" terbukti efektif.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah Karimuddin, Jannah Misbahul, Aiman Ummul, Hasda Suryadi, Fadilla Zahara, Taqwin, Ardiawan Masita Ketut Ngurah, S. M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28559/1/Buku> Metodologi Penelitian Kuantitatif.pdf

- Fathonah Diani, Hendriana Heris, R. T. (2020). Gambaran *Self-Esteem* siswa dari keluarga broken home di SMAN 1 Ciwidey. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(4), 129. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i4.5788>
- Febri, R. (2019). Penerimaan diri dan keterampilan sosial mahasiswa: Studi pengembangan kompetensi emosional pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 112–124.
- Harsanti, F., Febriyanto, I. B. (2024). The relationship between academic resilience and academic stress in broken home students. *Literatus*, <https://journal.neolectura.com/index.php/Literatus/article/view/1655>
- Istiana. (2017). Perbedaan harga diri remaja ditinjau dari status keluarga pada SMA AL-Ulum Medan. *Psikologi Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9630>
- Khostarina Tina, Sartika Dewi, D. F. P. (2022). Pengaruh pemberian positive psychotherapy untuk meningkatkan happiness pada mahasiswa dengan latar belakang broken home di Kota Bandung. *Journal of Psychological Research*, 6(1). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/view/5004/4543>
- Kusumawati. (2022). Pentingnya sikap percaya diri dan pembelajaran berkelanjutan dalam pengembangan diri mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Berkelanjutan Karakter*, 5(2), 45–58.
- Mahendra J, Rahayu F, N. B. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun (Studi Kasus di TK Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>
- Manyu Faisal Hafizh Abi, Deniati Kiki, I. L. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepercayaan diri dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa di STIKES Medistra Indonesia. <https://doi.org/10.61878/bnj.v5i1.57>
- Moesarofah, M. (2022). Isue kepercayaan dalam kajian kesehatan mental. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 317–323. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.149>
- Nuryani Dwi, Syafi'i, Susanto Bambang, H. A. (2024). Pengaruh permasalahan broken home terhadap *self-esteem* dan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Rongkop. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12). <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2547>
- Rahadiansyah Muhammad Rafi, C. A. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkah stres mahasiswa yang mengerjakan skripsi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2).
- Sulistyowati. (2021). Konseling kelompok dengan teknik cognitive behavior therapy untuk meningkatkan kepercayaan diri. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5741>
- Triansyah Khusnul Fera, S. R. (2024). Dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi dan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa broken home di Yogyakarta. <https://www.semanticscholar.org/paper/Dukungan->

[Emosional-Teman-Sebaya-dengan-Resiliensi-Triansyah-Sumiyarini/a33e37f2cd06d73a9a4bd89dc5f720b3dc7fdb52](https://doi.org/10.30651/td.v9i2.6756)

Zakariya Din Muhammad, A. M. I. A. (2020). Bimbingan dan konseling Islam dengan cognitive behavior therapy untuk mencegah anxiety (masalah kesehatan mental) seorang siswa di Pondok Pesantren Islam Salman Al-Farisi Karanganyar Solo. *Tarbiyatul Diniyah*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/td.v9i2.6756>